



## **Sebuah Pedagogi Anti-Kekerasan Membaca Relasi Orang Tua dan Anak melalui Lensa Teori Dekolonial**

### **An Anti-Violence Pedagogy: Reading Parent-Child Relations through the Lens of Decolonial Theory**

**Christy Myheart Matatula**  
christymyheart@gmail.com  
BPK Penabur Bandung

#### **ABSTRACT**

The legacy of Western colonization has established a system of domination characterized by authoritarian control over marginalized groups, often referred to as the subalterns. This colonial model, driven by the interests of the colonizers, has permeated various aspects of society, including educational systems. The pedagogical structure extends beyond formal institutions, influencing familial dynamics, particularly the parent-child relationship. In this context, parents may assume the role of authority figures, positioning children as subalterns. This power dynamic can potentially escalate into forms of verbal abuse detrimental to child development. To address this issue, this study employs postcolonial theory as a framework to identify and transform these domination systems into more equal educational models. The research aims to critically examine and reimagine educational paradigms through the lens of decolonial theory, proposing alternative approaches and solutions. This analysis draws inspiration from Marshall B. Rosenberg's work on nonviolent communication as a means to foster more equitable and nurturing educational environments. By applying postcolonial critique to familial and educational structures, this study seeks to uncover and challenge the subtle ways colonial mentalities persist in contemporary pedagogical practices. The goal is to contribute to developing more inclusive, empowering, and culturally sensitive educational approaches that resist the reproduction of authoritarian power dynamics.

**Keywords:** Verbal abuse, colonialization, postcolonial, decolonial, anti-violent pedagogy

#### **ABSTRAK**

Warisan kolonialisasi barat telah membentuk sistem dominasi yang ditandai dengan mengontrol secara otoriter kelompok-kelompok terpinggirkan, yang sering disebut sebagai *subaltern*. Model kolonial ini, yang didorong berdasarkan kepentingan para penjajah, memengaruhi berbagai aspek di masyarakat, termasuk sistem pendidikan. Struktur pedagogis telah melampaui institusi formal sampai pada tataran dinamika di

dalam keluarga, secara khusus relasi orang tua-anak. Dalam konteks ini, orang tua sangat mungkin berperan sebagai figur yang berotoritas, sedangkan anak sebagai *subaltern*. Dinamika kekuasaan ini berpotensi meningkatkan kekerasan verbal yang merugikan perkembangan anak. Dalam mengatasi isu tersebut, penelitian ini menerapkan teori pascakolonial sebagai kerangka berpikir untuk mengidentifikasi dan mentransformasi sistem dominasi menjadi model pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis dan menata ulang paradigma pendidikan melalui lensa teori dekolonial dengan mengusulkan pendekatan dan solusi alternatif. Analisis ini terinspirasi dari karya Marshall B. Rosenberg tentang komunikasi anti-kekerasan sebagai sarana untuk membangun lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung. Dengan menerapkan kritik pascakolonial pada pendidikan keluarga dan institusi, penelitian ini berupaya untuk memperlihatkan dan menghadapi cara-cara terselubung dari mentalitas kolonial yang berlanjut dalam praktik pedagogis kontemporer. Tujuannya adalah untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan yang inklusif, memberdayakan, dan peka terhadap budaya yang menolak hasil dinamika kekuasaan otoriter.

**Kata-kata kunci:** Kekerasan verbal, kolonialisasi, pascakolonial, dekolonial, pedagogi anti-kekerasan

## PENDAHULUAN

Kekerasan verbal yang terjadi dalam relasi orang tua dan anak merupakan fokus dari studi ini. Konsekuensi dari dinamika relasi ini adalah rusaknya mental, batin, dan psikis anak. Tulisan ini mengamati bahwa relasi orang tua dan anak yang timpang (orang tua sebagai pemegang otoritas penuh) menjadi salah satu latar belakang yang memperlihatkan lumpuhnya pendidikan menanggapi isu kekerasan verbal di dalam keluarga. Anak ada pada posisi yang lemah untuk bereaksi terhadap kekerasan verbal orang tua. Alhasil, anak menjadi objek kekerasan yang diam dan pasif. Posisi ini menyebabkan anak membenarkan represi dan supresi yang menghantamnya secara verbal dari orang tua. Pada posisi ini, anak mengalami kesulitan dalam perkembangannya secara sosial dan spiritual, karena dibebankan rasa bersalah yang terlampaui berat padanya.

Merespons problematika tersebut, tulisan ini mulai dengan mengklasifikasi problematika itu ke dalam dua partikel isu: pola relasi orang tua-anak dan kekerasan verbal. Pertama, saya membedah isu itu dari lensa kolonial-pascakolonial untuk memperlihatkan bahwa kekerasan verbal merupakan bagian dari pendidikan yang mengolonialisasi anak. Kedua, saya menggunakan teori Marshall B. Rosenberg yang

menggagas komunikasi anti-kekerasan dan Oren Jay Sofer yang menginspirasi komunikasi yang efektif sebagai kata sifat terhadap pola relasi orang tua dan anak. Pada akhirnya, saya berusaha menggabungkan kedua bagian itu untuk menawarkan pedagogi anti-kekerasan yang meminimalisir kekerasan verbal di dalam keluarga.

Gagasan komunikasi anti-kekerasan oleh Rosenberg telah digunakan dalam dunia pendidikan sejak lama. Pada umumnya, konsepnya diterapkan dalam ruang akademik antara pendidik dan naradidik. Zhang Xinli, Yang Jinsong, dan Li Qiuxia menggunakan teori tersebut di ranah sekolah secara umum.<sup>1</sup> Posisi pendidik tidak sebagai pemberi instruksi, melainkan pendengar yang aktif dengan naradidik. Hal tersebut membentuk karakteristik yang berempati di antara keduanya. Naradidik turut aktif berdiskusi di kelas, sehingga dapat mengembangkan pembelajaran yang diberikan<sup>2</sup> serta meningkatkan efektivitas perolehan pengetahuan.<sup>3</sup> Dengan fokus yang berbeda, Mirona Stanescu, Daniel Andronache, dan Anselm Bohmer mengobservasi pendidikan multikultural di sekolah dengan lensa komunikasi anti-kekerasan.<sup>4</sup> Naradidik hadir dari berbagai latar belakang budaya, sehingga pendidik mengajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam satu sekolah.<sup>5</sup> Komunikasi antarnaradidik juga terbangun dengan memosisikan diri setara tanpa merendahkan satu sama lain.<sup>6</sup> Sara Koopman dan Laine Seliga berfokus pada komunikasi anti-kekerasan dalam perkuliahan ketika sedang mendiskusikan suatu topik yang kontroversial.<sup>7</sup> Komunikasi anti-kekerasan dipandang sebagai alat untuk meminimalisir penilaian yang menjatuhkan sekaligus melatih regulasi emosi

---

1 Zhang Xinli, Yang Jinsong, and Li Qiuxia, "Nonviolent Communication Strategies in Education from the Perspective of Illocutionary Acts," *Curriculum and Teaching Methodology* 6, no. 9 (2023): 106, <https://doi.org/10.23977/curtm.2023.060915>.

2 Zhang Xinli, Yang Jinsong, and Li Qiuxia, 107.

3 Zhang Xinli, Yang Jinsong, and Li Qiuxia, 111.

4 Babeş-Bolyai University Cluj, Educational Science Department et al., "Measuring Sustainable Communication in Education," *Journal of Educational Sciences* 45, no. 1 (August 1, 2022): 25, <https://doi.org/10.35923/JES.2022.1.02>.

5 Babeş-Bolyai University Cluj, Educational Science Department et al., 25.

6 Babeş-Bolyai University Cluj, Educational Science Department et al., 27.

7 Sara Koopman and Laine Seliga, "Teaching Peace by Using Nonviolent Communication for Difficult Conversations in the College Classroom," *Peace and Conflict Studies*, 2021, 3, <https://doi.org/10.46743/1082-7307/2021.1692>.

naradidik dalam menerima pandangan naradidik lainnya.<sup>8</sup> Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan satu pandangan yang identik dengan tulisan ini, yaitu berupaya untuk membangun komunikasi anti-kekerasan sebagai landasan utama dalam berelasi. Pada hakikatnya, tulisan ini secara signifikan berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menelisik komunikasi anti-kekerasan dalam relasi orang tua dan anak.

Tulisan ini berkesimpulan bahwa kekerasan verbal merupakan kolonialisasi “modern” yang digunakan orang tua untuk mendominasi anak. Dalam tulisan ini, perpaduan perspektif kolonial-pascakolonial dengan teori Rosenberg dan Sofer menjadikan pendekatan yang originil. Maka, tawaran yang diberikan dalam tulisan ini dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir kekerasan verbal di dalam keluarga.

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menerapkan studi literatur dengan berpegang pada teori Edward Said, Gayatri C. Spivak, dan Frantz Fanon yang membahas kolonialisme barat serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan. Ketiga teori pascakolonial digunakan sebagai alat analisis untuk mengkritisi warisan kolonial dan struktur kekuasaan yang masih melekat dalam bentuk bahasa yang mendominasi, merendahkan, dan membungkam kaum marginal. Teori ini dianalisis melalui lensa pascakolonial terhadap pendidikan Kristen menurut Mark A. Maddix. Teori Maddix dianalisis secara kritis untuk melihat apakah bahasa yang digunakan dalam pendidikan turut menghasilkan pola kekuasaan yang dominan atau non-dominan.

Sebagai alternatif transformatif, pendekatan komunikasi anti-kekerasan dari Marshall B. Rosenberg menjadi strategi penting untuk mendekolonisasi praktik pendidikan. Strategi ini mendemonstrasikan penggunaan bahasa yang empatik, setara, dan membebaskan, sehingga pendidikan menjadi ruang dialog. Perlu digarisbawahi bahwa kekerasan verbal dalam hal ini tidak hanya hadir dalam kata-kata yang kasar, tetapi juga dalam bahasa yang menciptakan relasi kuasa,

---

8 Koopman and Seliga, 3.

memperkuat stereotip, dan mempertegas hirarki antara orang tua-anak. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengusulkan model pendidikan yang membebaskan dari keberlanjutan dinamika kekuasaan yang otoriter.

## DISKUSI

### **Problematika Kekerasan Verbal di dalam Keluarga: Sebuah Latar Belakang**

Kekerasan adalah perilaku yang membawa kerugian baik secara fisik maupun psikologis kepada individu atau kelompok.<sup>9</sup> S. Eko Riyadi mengutip gagasan Hannah Arendt terkait arti kekerasan. Kekerasan didefinisikan sebagai kekuasaan yang digunakan secara sadar untuk melukai fisik atau mental seseorang. Kekerasan berfungsi sebagai sebuah alat untuk menjaga dan menunjukkan kekuasaan dengan menghancurkan identitas orang lain.<sup>10</sup> Berkaitan dengan fokus dari tulisan ini, kekerasan verbal adalah perilaku yang membawa dampak buruk pada emosi anak. Hal ini ditunjukkan melalui kata-kata yang kasar, seperti memarahi, mencela, dan menjatuhkan. Beatriks Novianti Kiling-Bunga dan Indra Yohanes Kiling beranggapan bahwa model kekerasan ini menjadi pembenaran bagi orang tua untuk mendisiplinkan anak.<sup>11</sup>

Hal tersebut merupakan suatu urgensi yang tidak dapat diabaikan dengan tujuan mencegah berkembangnya kekerasan verbal di dalam keluarga. Maka dari itu, kekerasan verbal menjadi perhatian dari berbagai pihak, seperti lembaga sosial dan pemerintah. Bukti keterlibatan lembaga sosial dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada bagian ini dan seterusnya, saya memaparkan data kekerasan verbal sebagai pembuktian bahwa isu ini tidak kunjung berhenti atau berkurang, meskipun telah menjadi perhatian dari lembaga sosial ataupun pemerintah.

9 Beatriks Novianti Kiling-Bunga and Indra Yohanes Kiling, "Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan," *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (June 20, 2019): 89, <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2086>.

10 Stanislaus Eko Riyadi, "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci," *MELINTAS* 35, no. 1 (July 7, 2020): 34, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4032.22-39>.

11 Kiling-Bunga and Kiling, "Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan," 91.

UNICEF dan KPAI merilis data kekerasan verbal kepada publik secara terbuka. Pada tahun 2021, UNICEF memaparkan bahwa terdapat 4.4 juta anak yang mengalami kekerasan secara umum di 129 negara. Jenis-jenis kekerasan yang diteliti berupa kekerasan verbal, fisik, dan mental (seperti pengabaian dan diskriminasi).<sup>12</sup> Tidak hanya itu, KPAI juga merilis data kekerasan verbal melalui bank data KPAI bahwa pada tahun 2020 sebanyak 139 kasus<sup>13</sup> dan pada bulan Januari-Juni 2022, terdapat 2.010 kasus yang diterima.<sup>14</sup> Sejak tahun 2011, KPAI menyatakan bahwa laporan kasus di dalam keluarga selalu menjadi yang tertinggi.<sup>15</sup> Statistik kekerasan yang dipaparkan kepada publik sangat memprihatinkan karena membuktikan kurangnya kesadaran dari orang tua. Orang tua seakan memiliki otoritas penuh untuk mendisiplinkan anak. Justifikasi semacam ini membuat orang tua melegalkan posisinya sebagai pelaku kekerasan. Situasi pandemi COVID-19 menjadi ruang terbuka bagi orang tua untuk menerapkan kekerasan verbal pada anak. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab atas meningkatnya kasus kekerasan verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, dengan otoritasnya, orang tua membenarkan kekerasan verbal dengan alibi mendisiplinkan anak. Secara tidak langsung, kondisi ekonomi yang tidak stabil menghadirkan tekanan bagi orang tua yang dilampiaskan pada anak.<sup>16</sup>

Orang tua memiliki motif lain dalam melakukan kekerasan verbal pada anak. Pertama, orang tua mengontrol penuh pergerakan anak guna menunjukkan kekuasaannya yang dominan;<sup>17</sup> kedua, orang tua menunjukkan kedudukan yang

12 UNICEF, "Every Child Is Protected from Violence and Exploitation," Global Annual Results Report 2021 (New York: UNICEF, June 2022), 4.

13 "Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022," Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), January 24, 2022, <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>.

14 KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak 2022 | Bank Data Perlindungan Anak," August 24, 2022, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>. Data yang tertera pada referensi nomor 5 dan 6 merujuk pada kekerasan verbal.

15 "Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022."

16 UNICEF, "Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children," Data Section (New York: UNICEF, September 2014), 155. Data yang tertera pada referensi nomor 8 merujuk pada kekerasan verbal.

17 Pavel Koller and Petr Darida, "Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions," *Interdisciplinary Journal Papier Human Review* 1, no. 2 (November 16, 2020): 3,

lebih tinggi dibandingkan orang lain dengan mendapatkan pengakuan;<sup>18</sup> ketiga, orang tua menormalisasi kekerasan verbal karena dipandang sebagai tradisi baik yang didapatkan sejak masa kecilnya, sehingga kekerasan dianggap baik;<sup>19</sup> keempat, ajaran agama terkait sikap hormat pada orang tua menjadi pembenaran untuk melakukan kekerasan. Kekerasan verbal yang dilakukan dibungkus dengan dalih perintah dari Tuhan yang tersalurkan melalui orang tua agar anak hormat pada mereka;<sup>20</sup> kelima, orang tua cenderung tidak memikirkan kondisi anak pada saat berbicara. Orang tua kurang mengetahui bahwa tidak semua perkataan, yang menjatuhkan mental anak, dapat disampaikan. Umumnya, hal tersebut disampaikan melalui sebuah candaan, karena mereka berasumsi bahwa semua yang mereka sampaikan telah sesuai dan benar.<sup>21</sup>

### **Dampak Kekerasan Verbal: Relevansi dan Signifikansi**

Kekerasan verbal membawa dampak psikologi, sosial, dan religius pada anak. Dampak yang dirasakan anak sifatnya berkesinambungan, sehingga hal ini yang menjadi urgensi untuk menolong anak sebagai korban kekerasan. Pada bagian ini, saya memaparkan tiga dampak kekerasan verbal secara ringkas.

#### **a. Dampak Psikologi**

Dampak kekerasan verbal sifatnya berkelanjutan, khususnya dari sisi psikologi.<sup>22</sup> Hal ini membuat relasi orang tua-anak menjadi tertutup.<sup>23</sup> Tekanan dari

---

<https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>.

- 18 Christine E. Murray, *The Verbal Abuse Recovery Workbook: Healing from Emotional Abuse* (Emeryville, California: Rockridge Press, 2021), 31.
- 19 Hendra Wahyuni, Yatim Riyanto, and I Ketut Atmadja, "The Impacts of Verbal Violence by Family Members on Children's Social Emotional Aspects," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)* (Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019), Surabaya, Indonesia: Atlantis Press, 2019), 3, <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.49>.
- 20 Jungmeen Kim, Michael E. McCullough, and Dante Cicchetti, "Parents' and Children's Religiosity and Child Behavioral Adjustment Among Maltreated and Nonmaltreated Children," *Journal of Child and Family Studies* 18, no. 5 (October 2009): 2, <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9262-1>.
- 21 Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York: Bantam Books, 1989), 93.
- 22 Elizabeth Soto Albrecht, *Family Violence: Reclaiming a Theology of Nonviolence*, Women from the Margins (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008), 54.
- 23 Sharon D. Herzberger, *Violence within the Family: Social Psychological Perspectives*, First

orang tua menghadirkan luka batin pada anak, yang berawal dari perasaan anak yang sedih, ketakutan, dan sakit hati. Ketiganya berpotensi menekan kepercayaan diri bahkan mengundang masalah kepercayaan anak pada orang tua.<sup>24</sup> Tidak hanya itu, ketiga perasaan tersebut juga berpotensi menyebabkan anak mengalami kecenderungan yang berlebihan dalam berpikir.<sup>25</sup> Steven Stosny beranggapan bahwa kekerasan verbal membentuk pola pikir anak bahwa ada pengkhianatan yang terjadi di dalam relasi mereka dengan orang tua. Kepercayaan yang mereka taruh pada orang tua dapat luput karena sikap kekerasan yang mereka terima. Ikatan emosional anak-orang tua membuat anak tidak lagi percaya pada orang tuanya.<sup>26</sup> Hal ini menimbulkan kemarahan yang terpendam dalam diri mereka. Intensitas kekerasan verbal membuat anak terisolasi dalam dirinya sendiri, sehingga sulit untuk melihat sisi positif dalam kehidupan mereka atau *insecurity*.<sup>27</sup>

#### b. Dampak Sosial

Mengisolasi diri dari dunia sekitar atau sosial merupakan salah satu dampak sosial dari kekerasan verbal. R. Lundy Bancroft dan Jay G. Silverman beranggapan bahwa anak dapat mengisolasi dirinya dari kehidupan sosial, karena kecemasan dalam bersosialisasi. Rasa cemas hadir karena *insecurity* terhadap lingkungan sekitar dan berpikir bahwa dirinya selalu salah dalam melakukan apa pun. Hal ini yang kemudian berdampak pada kehidupan sosialnya, baik dalam masa studi, lingkungan pertemanan, maupun relasi dalam keluarga. Anak cenderung lebih sensitif, mudah menyerah, menarik diri dari orang lain, dan selalu menempatkan dirinya di bawah orang lain.<sup>28</sup> Sikap anak tidak hanya berubah di luar rumah, melainkan di dalam rumah. Rasa tidak nyaman akibat dominasi orang tua membuat

---

issues in hardback 2019 (London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2019), 60.

24 Albrecht, *Family Violence*, 54.

25 Patricia Evans, *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to Respond*, Expanded 2nd ed (Holbrook, Mass: Adams Media Corporation, 1996), 152.

26 Steven Stosny, *Living & Loving after Betrayal: How to Heal from Emotional Abuse, Deceit, Infidelity, and Chronic Resentment* (Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc, 2013), 8.

27 Stosny, 10.

28 Lundy Bancroft, Jay G. Silverman, and Daniel Ritchie, *The Batterer as Parent: Addressing the Impact of Domestic Violence on Family Dynamics*, 2nd ed, Sage Series on Violence against Women (Los Angeles: SAGE, 2012), 43.

anak menjadi lebih pasif. Anak berupaya untuk menghindari percakapan dengan orang tua. Hal tersebut merupakan bentuk pertahanan bagi anak.<sup>29</sup> Kesulitan dalam bersosialisasi menjadi penghalang bagi anak untuk mencari bantuan pada orang lain. Humphrey M. Waweru and Jane Jepkoech Rono mendukung pandangan Bancroft dan Silverman dengan berpendapat bahwa rasa takut tersebut yang menjadi hambatan bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang lain. Dalam hal ini, anak tidak ingin dirinya dan keluarga menjadi disalahkan oleh orang lain karena ceritanya.<sup>30</sup>

### c. Dampak Religius

Agama menjadi salah satu bagian kehidupan dan sistem yang berdampak pada anak. Hal ini didasari dengan penilaian anak yang (bisa saja) keliru terhadap ajaran agama. Dalam pengajaran agama, kekerasan nyatanya ada dalam beberapa teks Alkitab. Suatu pengajaran dapat menjadi keliru apabila tidak melakukan penafsiran dengan tepat. Tolok ukur penafsiran dapat dilihat dari latar belakang historis, geografis, dan budaya. Hal ini kurang menjadi perhatian bagi masyarakat, sehingga teks Alkitab yang mengandung kekerasan dapat menjadi alat untuk menjustifikasi kekerasan. Kekerasan dalam teks Alkitab dianggap sebagai mandat yang perlu dijalani. Agustinus Setiawidi dan Tony Wiyaret Fangidae, mengutip pemikiran Eric Seibert, menyatakan bahwa Alkitab dapat memengaruhi sikap dan nilai seseorang untuk mengarah pada kekerasan<sup>31</sup> Hal tersebut menunjukkan salah satu metode pembaca, yaitu pembaca konservatif. Pembaca menganggap Alkitab merupakan firman Allah yang patut dipahami dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menganggap teks yang tertulis adalah kebenaran.<sup>32</sup> Otoritas ilahi diutamakan oleh pembaca, sehingga tidak ada daya kritis dalam menelaah teks-teks

29 Bancroft, Silverman, and Ritchie, 44.

30 Humphrey M. Waweru and Jane Jepkoech Rono, "Alleviation of Child Abuse as a Religious Duty: Examining the Role of the Catholic Church in Promoting Child Welfare in Kajiado County, Kenya," *Jumuga Journal of Education, Oral Studies, and Human Sciences (JJEOSHS)* 5, no. 1 (July 5, 2022): 4, <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v5i1.43>.

31 Agustinus Setiawidi and Tony Wiyaret Fangidae, "Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2, 2021): 280, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.

32 Setiawidi and Fangidae, 282.

Alkitab yang mengandung kekerasan.<sup>33</sup> Pandangan terkait “Allah itu -senantiasa-baik” juga memengaruhi pembaca teks, sehingga apa pun yang tertulis dalam teks Alkitab pasti untuk kebaikan manusia.<sup>34</sup> Teks kekerasan digunakan dengan klaim Allah (turut) melakukan kekerasan dengan maksud dan tujuan yang baik, sehingga kekerasan dapat dibenarkan dengan alasan yang serupa.<sup>35</sup> Pada kenyataannya, beberapa teks Alkitab dikutip untuk melegitimasi kekerasan sebagai sebuah ritus dalam agama.<sup>36</sup> Kekeliruan penerapan ajaran agama dan kesalahan orang tua dibenarkan atau ditutupi demi mengatur anak. Hal ini berkaitan dengan problem reinterpretasi teks Alkitab, sehingga berpeluang untuk membangun pola pikir yang negatif terhadap ajaran agama.<sup>37</sup>

Salah satu teks yang menjadi alat bagi orang tua untuk membenarkan kekerasan, yaitu dari Efesus 6:1-3. Paulus menulis surat kepada jemaat di Efesus terkait sikap anak dalam menghormati orang tua. Padahal, Paulus menambahkan isitilah “di dalam Tuhan” dengan tujuan memberi batasan pada orang tua untuk bersikap dan berkomunikasi pada anak dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa anak juga memiliki hak untuk dapat mengikuti keinginan orang tuanya atau tidak dalam batas tersebut. Jika sikap orang tua mengandung unsur kekerasan, anak berhak untuk memprotesnya.<sup>38</sup> Orang tua dapat mencerminkan sikap yang baik di hadapan anaknya. Sikap baik dari orang tua akan diterima oleh anak, sehingga akan ada timbal balik yang baik dari anak. Namun, jika orang tua melakukan kekerasan dengan dalih ajaran Tuhan, dengan demikian, anak dapat melakukan hal yang sama.<sup>39</sup> Pada Efesus 6:1-3, relasi orang tua dan anak berbicara tentang

33 Setiawidi and Fangidae, 284–85.

34 Tony Wiyaret Fangidae, “Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament,” *American Journal of Biblical Theology* 21, no. 20 (May 17, 2020): 2, <https://www.biblicaltheology.com/Research/FangidaeTW01.pdf>.

35 Fangidae, 3.

36 Eko Riyadi, “Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci,” 26.

37 Jungmeen Kim, “The Protective Effects of Religiosity on Maladjustment among Maltreated and Nonmaltreated Children,” *Child Abuse & Neglect* 32, no. 7 (July 2008): 2–3, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.09.011>.

38 Yanto Paulus Hermanto et al., “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 85, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.325>.

39 Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2

kesetaraan yang sesuai dengan posisi mereka yang berbeda. Jadi, anak menghormati orang tua, begitu juga sebaliknya.<sup>40</sup> Sikap orang tua dalam menghormati anak tidak merujuk pada perbedaan sosial yang menjatuhkan otoritas orang tua.<sup>41</sup> Sikap saling menghormati akan menghadirkan kedamaian. Hal tersebut hadir karena relasi yang berjalan dengan baik antara orang tua dan anak.<sup>42</sup> Orang tua bertugas untuk menjaga dan mendisiplinkan anak. Namun, hal tersebut tidak dibenarkan jika dilakukan dengan otoritas yang berlebihan. Orang tua perlu memiliki kepekaan, kesadaran diri, dan tidak ada pengekangan, sehingga tidak membuat anak menjadi frustrasi.<sup>43</sup>

Berbagai dampak tersebut yang menarik perhatian berbagai lembaga sosial dan pemerintah. Keduanya telah berupaya untuk meminimalisir dan mengatasi dampak kekerasan verbal, melalui seminar anti-kekerasan, kampanye anti-kekerasan, dan diskusi organisasi mengenai kekerasan. Kenyataannya, itu tidak membawa dampak spesifik pada orang tua. Kekerasan verbal bersifat tersembunyi, sehingga perhatian secara intens diperlukan dalam hal ini guna menghentikan yang sudah terjadi dan mencegah yang belum terjadi.<sup>44</sup> Pada tahap ini, terlihat bahwa tindakan kekerasan verbal telah diupayakan, namun belum berjalan dengan baik. Maka dari itu, isu ini tidak hanya menjadi perhatian pemerintah dan lembaga sosial, tetapi juga agama yang secara spesifik dapat berkontribusi melalui gereja secara teologis-pedagogis.

### **Gereja dan Solusi Alternatif Gereja Ramah Anak: Suatu Peninjauan Kembali**

Gereja menjadi salah satu wadah bagi umat Kristen untuk mewujudkan kesetaraan bagi berbagai macam kelas dan kalangan. Kesetaraan dalam gereja tidak dapat memandang status dan usia. Demi menjunjung kesetaraan, gereja

---

(August 2, 2017): 125, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.

40 Michael Allen, *Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2020), 171.

41 Michael Allen, 172.

42 Darrell L. Bock, *Ephesians: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, USA: InterVarsity Press, 2019), 171.

43 Darrell L. Bock, 172.

44 Gloria Durka, "Facing Ourselves, Facing The Unfamiliar A.P.R.R.E. Presidential Address," *Religious Education* 86, no. 3 (June 1991): 334, <https://doi.org/10.1080/0034408910860302>.

dapat berupaya dengan melibatkan jemaat pada segala situasi dan kondisi. Gereja tidak hanya melayani secara komunal, tetapi juga individual.<sup>45</sup> Berkaitan dengan fokus tulisan ini, pertanyaannya adalah bagaimana sikap gereja terhadap anak secara individu, khususnya bagi anak yang mengalami kekerasan verbal. Perihal isu ini, Gereja Ramah Anak (GRA) telah menawarkan solusinya. GRA adalah sistem pelayanan yang memenuhi dan melindungi hak anak dari kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi dari lingkungan gereja, lembaga pelayanan, dan keluarga. Gereja memiliki konsep untuk memberikan ruang pada anak sesuai potensi yang dimiliki untuk berkembang.<sup>46</sup>

Gerakan GRA hadir dari Jaringan Peduli Anak Bangsa (JPAB) yang melayani anak. JPAB ingin memperkuat pelayanan kepada anak dan salah satunya melalui gereja. Gereja adalah ruang terdekat untuk merangkul anak-anak.<sup>47</sup> Haryati, Servaniandei Satyaprawira, dan Yoel M. Indrasgoro, sebagai tim GRA, menentukan berbagai ketentuan yang perlu diterapkan. Salah satu ketentuannya tertulis pada Bab II “Gereja Ramah Anak”, bagian D “Unsur Gereja Ramah Anak”, nomor 1 “Kebijakan Perlindungan anak” antara lain:

#### D. Unsur Gereja Ramah Anak

##### 1. Kebijakan Perlindungan Anak

a. Komitmen tertulis dalam bentuk kode etik bersama antara majelis jemaat, tim pelaksana, pelayan anak, Pembina remaja, dan jemaat gereja untuk mencegah kekerasan terhadap anak.<sup>48</sup>

c. Adanya larangan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh majelis jemaat, tim pelaksana, pelayan anak, Pembina remaja, dan jemaat gereja terhadap anak.<sup>49</sup>

g. Adanya mekanisme peningkatan kapasitas bagi orang tua/keluarga, aktivis/penampung/guru sekolah minggu, terkait dengan pemahaman tentang anak dalam bentuk pelatihan, seminar, dan lain-lain.<sup>50</sup>

45 Tri Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (February 16, 2017): 3–4, <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.233>.

46 “Panduan Umum Gereja Ramah Anak,” n.d., Bab 2. A. 2.

47 Haryati, Servaniandei Satyaprawira, and Yoel M. Indrasgoro, *Panduan Umum Gereja Ramah Anak* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2023), 13–14.

48 “PUGRA,” Bab 2. D. 1. A.

49 “PUGRA,” Bab 2. D. 1. C.

50 “PUGRA,” Bab 2. D. 1. G.

Gereja juga perlu menyediakan ruang pengaduan dan pemulihan bagi anak yang mengalami kekerasan.<sup>51</sup> Pemaparan sebelumnya menunjukkan otoritas GRA pada kaum dewasa. Kaum dewasa sebagai penentu kebijakan, sedangkan anak mengikuti kebijakan yang sudah ditentukan. Dominasi kekuasaan kaum dewasa menjadi salah satu titik berangkat lahirnya tulisan ini, dengan meninjau kembali apa definisi dan bagaimana GRA beroperasi. Untuk itu, fokus tulisan ini bertumpu pada relasi orang tua-anak yang kadang, jika tidak selalu, menunjukkan ketidaksetaraan.

Tri Supartini memaparkan beberapa kriteria untuk memenuhi kualifikasi sebuah gereja yang ramah anak dan salah satunya adalah “melengkapi orang tua.” Gereja mendidik dan mendorong orang tua untuk mampu mendidik dan melindungi anak mereka sesuai dengan firman Allah. Rumah merupakan tempat utama bagi anak untuk merasakan kenyamanan dari orang tua.<sup>52</sup> Selain itu, Supartini juga menulis gereja ramah anak melalui lensa teologi anak. Supartini memaparkan bahwa gereja yang ramah anak adalah gereja yang memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kasih sayang. Kasih sayang dapat diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan. Hal tersebut menjadi tugas para pelayan gereja dengan melayani anak-anak tanpa melihat latar belakang mereka. Tidak hanya itu, gereja juga dapat melibatkan anak-anak dalam pelayanan orang dewasa dan mengajak mereka untuk terlibat dalam melayani anak-anak di luar gereja.<sup>53</sup>

Opini Abdi Putra Hia dan Sandy Juliarni Zega, dalam artikel mereka, mendukung gereja ramah anak dengan mengundang orang dewasa untuk memberi ruang pelayanan pada anak dan memfasilitasi sarana dan prasarana bagi anak.<sup>54</sup> Nettina Samosir dan Mangatas Parhusip juga memaparkan bahwa tindakan yang ramah anak, secara khusus, diperlihatkan melalui guru sekolah minggu. Maka,

---

51 Haryati, Servaniandei Satyaprawira, and Yoel M. Indrasgoro, *Panduan Umum Gereja Ramah Anak*, 40.

52 Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja?” 16.

53 Tri Supartini, “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 10–12, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>.

54 Opini Abdi Putra Hia and Sandy Juliarni Zega, “Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 25, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>.

kualifikasi guru sekolah minggu dapat dibimbing melalui pembinaan, sehingga dapat menghadirkan tenaga pengajar yang inovatif dalam memberikan pengajaran pada anak.<sup>55</sup> Gerakan gereja ramah anak bertujuan untuk memperlihatkan tanggung jawab dengan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus kepada anak.<sup>56</sup> Tidak hanya itu, gereja juga perlu menyadari bahwa anak-anak adalah masa kini gereja. Sehingga, hal tersebut sudah menjadi tugas gereja dalam membimbing anak sejak dini.<sup>57</sup>

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, nilai-nilai dan unsur gereja ramah anak bahwasanya, secara tertulis, telah menyatakan pentingnya perlindungan pada anak dari kekerasan.<sup>58</sup> Saya berpendapat bahwa melalui nilai dan unsur yang diuraikan sebelumnya, terdapat salah satu wajah lain dari definisi gereja ramah anak. Gereja adalah jemaat kaum dewasa yang dengan perlu memperhatikan anak karena ketentuan yang diberikan. Selain itu, gerakan gereja ramah anak hanya berfokus pada keterlibatan anak dalam pelayanan di gereja, pelayanan secara komunal pada anak melalui sekolah minggu, kualifikasi guru pelayanan, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Gereja seakan-akan sudah ramah anak dengan memperhatikannya secara komunal di dalam gereja, tetapi tidak diperhatikan secara individu. Kata “gereja ramah anak” tidak memperlihatkan secara signifikan bagaimana mekanisme gereja “yang” ramah dengan anak. Pada titik ini, definisi siapa gereja menjadi ambigu. Dalam penggunaan istilah, “gereja ramah anak” sendiri merepresentasikan relasi yang tidak setara antara gereja dan anak. Pertama, siapa itu gereja? Jika gereja yang ramah anak dimengerti sebagai cara gereja memberi tempat bagi anak karena selama ini didominasi oleh orang dewasa, maka gereja adalah orang dewasa. Dengan demikian, istilah ini dapat dimengerti sebagai eufimisme orang dewasa terhadap

---

55 Nettina Samosir and Mangatas Parhusip, “Menjadi Gereja yang Ramah Anak Melalui Pelayanan Sekolah Minggu di GMI Aek Kanopan,” *Majalah Ilmiah METHODODA* 12, no. 3 (December 31, 2022): 188, <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp185-190>.

56 Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja?,” 7.

57 Hia and Zega, “Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak,” 24.

58 Haryati, Servianiandei Satyaprawira, and Yoel M. Indrasgoro, *Panduan Umum Gereja Ramah Anak*, 39-40.

anak. Pada akhirnya, gereja ramah anak berpotensi menjadi bentuk baru dari cara mengontrol dan mendominasi anak.

Uraian yang dikemukakan di atas semakin memperlihatkan dan memperkuat alasan untuk menganalisis kekerasan verbal secara mendalam. Percakapan kekerasan verbal yang berkelanjutan di ranah publik berguna untuk menyadarkan peran orang tua dalam pendidikan yang diberikan pada anak. Pada bagian selanjutnya saya mengidentifikasi cara kerja “gereja ramah anak” berdasarkan lensa pascakolonial.

### **Kolonialisasi Barat: Pengaruhnya pada Sistem Pendidikan**

Kolonialisasi dikenal pada masa kekuasaan bangsa Eropa dengan menduduki negara lain secara paksa. Pemahaman kolonial dapat dilihat dari tiga tokoh yang mengemukakan teori pascakolonial, yaitu Edward Said, Gayatri C. Spivak, dan Frantz Fanon. Pertama, menurut Said, dominasi bangsa Eropa menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap bangsa Timur.<sup>59</sup> Penjajahan yang berlangsung lama membuat bangsa Eropa mengetahui pola bangsa Timur. Hal ini menjadi keuntungan karena mempermudah mereka untuk mengendalikan bangsa Timur. Bangsa Eropa mendefinisikan bangsa Timur menurut pandangan mereka sendiri. Mereka dianggap sebagai kelompok yang perlu diadili, diajarkan, dan didisplinkan. Maka, bangsa Eropa mengendalikan pengetahuan bangsa Timur sesuai keinginan mereka. Bentuk kekuasaan ini membawa risiko karena dapat merusak jati diri orang lain;<sup>60</sup> kedua, menurut Spivak, identitas kelompok *subaltern* dinilai oleh kelompok para penguasa yang telah mendominasi kehidupan mereka dengan meliputi ekonomi, politik, dan sistem sosial. Dalam tatanan sosial, terdapat stratifikasi antara kaum elite dengan kelompok *subaltern* untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki.<sup>61</sup> Kaum elite menerapkan batasan terhadap kelompok *subaltern* melalui larangan

---

59 Edward W. Said, *Orientalism*, 1st Vintage Books ed (New York: Vintage Books, 1979), 36.

60 Said, 40.

61 Gayatri Spivak, “Can the Subaltern Speak?,” in *Marxism and the Interpretation of Culture*, ed. Cary Nelson and Lawrence Grossberg (Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Macmillan Education, 1988), 284.

dalam menyuarakan sesuatu serta membatasi pengetahuan mereka.<sup>62</sup> ; ketiga, menurut Fanon, seseorang yang terkolonisasi adalah orang yang dianiaya dan memiliki keinginan untuk menjadi penindas. Oleh sebab itu, kolonialis akan berupaya untuk mempertahankan identitas mereka (yang dianggap lebih tinggi) dengan merendahkan koloni sesuai keinginan mereka.<sup>63</sup> Ketiga tokoh tersebut cenderung mengarahkan argumen bahwa kolonialisme adalah bahan percobaan untuk mendominasi orang lain sebab tidak ada seorang pun yang ingin dirinya dikolonisasi.

Bangsa Eropa saat itu menunjukkan kekuasaan yang berpengaruh pada segala aspek, termasuk pendidikan.<sup>64</sup> Bangsa Eropa mengidentifikasi diri mereka sebagai penguasa. Terdapat pemisahan antara penguasa dengan yang dikuasai, sehingga menunjukkan diskriminasi yang dianggap normal [saat itu] oleh masyarakat yang dikuasai (*subaltern*). Diskriminasi hadir untuk menegaskan posisi penguasa di hadapan orang yang tertindas.<sup>65</sup> Dalam kurun waktu yang panjang, budaya barat telah memengaruhi pemikiran, sudut pandang, dan gagasan masyarakat yang dikuasainya.<sup>66</sup> Kelompok *subaltern*, berdasarkan pandangan Antonio Gramsci yang dikutip oleh Erich Hutahaeen, adalah objek dari aktivitas dalam segala situasi oleh kelompok penguasa. Pandangan tersebut didukung oleh Spivak bahwa *subaltern* adalah kelompok heterogen dari para korban kolonialisme. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kelompok *subaltern* tidak melihat status, gender, dan kedudukan selama ada kontrol yang kuat dari penguasa melebihi kelompok lainnya.<sup>67</sup>

Kolonialisme barat membawa pengaruh signifikan pada sistem pendidikan. Kolonialis mengeksploitasi kemampuan kognitif korban sesuai aturan yang mereka

---

62 Spivak, 285.

63 Frantz Fanon, *Black Skin, White Masks*, trans. Richard Philcox, 1st ed., new ed (New York: Grove Press, 2008), 147–48.

64 Liam Gearon, "Religious Education and the Pandemic: Postcolonial Perspectives," *British Journal of Religious Education* 43, no. 1 (January 2, 2021): 2, <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1810635>.

65 Erich Von Marthin Hutahaeen, "Utilizing Postcolonial Theory in Christian Education," *Theologia in Loco* 3, no. 2 (October 30, 2021): 172, <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.218>.

66 Hutahaeen, 170–71.

67 Hutahaeen, 168.

tetapkan. Dunia pendidikan dikuasai untuk membatasi pengetahuan korban dalam berbagai hal.<sup>68</sup> Naradidik dipaksa untuk menerima didikan karena beranggapan bahwa segala sesuatu adalah milik mereka, termasuk kemampuan kognitif korban.<sup>69</sup> Sistem pendidikan kolonialis bersifat satu arah, sehingga komunikasi di dalam ruang pengajaran dibatasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diberikan berupa hafalan dan indoktrinasi. Hal tersebut menciptakan naradidik yang hanya menerima (tanpa kritik) dan tidak kritis.<sup>70</sup> Pembatasan pengetahuan menghambat perkembangan korban dalam berbagai hal. Korban tidak bebas untuk mengetahui hal baru. Akibatnya, karakter korban terbentuk menjadi lebih pasif.<sup>71</sup>

Tidak hanya pendidikan secara umum, melainkan juga pada pendidikan Kristen secara partikular. Dalam sistem pendidikan, terdapat pengajaran yang memperlihatkan adanya dominasi dari pengajar (penguasa) dengan yang diajar (*subaltern*). Kekuasaan dan penindasan masih terjadi hingga saat ini. Suara 'para minoritas' telah dibelenggu dengan dominasi dari penguasa.<sup>72</sup> Hutahaeen beranggapan bahwa dalam pendidikan, relasi pendidik-naradidik dipandang sebagai subjek-objek. Pendidik memosisikan dirinya sebagai penguasa dan naradidik sebagai bawahan. Relasi tersebut seakan menggambarkan pendidik sebagai pemberi informasi dan naradidik (hanya) sebagai penerima informasi. Hal ini membuat kesenjangan yang signifikan, sehingga menekan naradidik untuk berpikir secara kritis, terbuka, dan menghambat perkembangannya.<sup>73</sup>

Gaya kolonialisasi nyatanya memengaruhi sistem pendidikan dalam keluarga yang dilihat dari pola asuh orang tua pada anak. Orang tua memosisikan dirinya sebagai penguasa dan subjek dengan anak yang dikuasai sebagai bawahan dan

---

68 Felix Maringe, ed., *Colonization and Epistemic Injustice in Higher Education: Precursors to Decolonization*, Global Debates on the Decolonialization of Higher Education (Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2023), 2, <https://doi.org/10.4324/9781003180890>.

69 Maringe, 9.

70 Maringe, 10.

71 Maringe, 10–11.

72 Mark A. Maddix, "Embracing Postcolonialism: The Future of Christian Education," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 15, no. 3 (December 2018): 480, <https://doi.org/10.1177/0739891318809209>.

73 Hutahaeen, "Utilizing Postcolonial Theory in Christian Education," 178.

objek. Kekuasaan orang tua ditunjukkan melalui kekerasan verbal.<sup>74</sup> Dengan adanya hal tersebut, memperlihatkan dominasi yang kuat bagi orang tua untuk mengatur anak. Saya melihat kolonialisasi dalam keluarga melalui kaca mata Patricia Evans, seorang spesialis komunikasi, yang (secara spesifik) membahas isu kekerasan verbal, termasuk relasi orang tua-anak.<sup>75</sup> Evans menilai bahwa orang tua yang menjadi pelaku kekerasan memiliki tiga ciri khas dalam menerapkan kekerasan verbal, yaitu intensitas yang terjadi dari waktu ke waktu, tidak mengindahkan perasaan korban, dan konsistensi.<sup>76</sup>

Pada masa kolonial terdapat penguasa-*subaltern*, Evans menyebut penguasa sebagai *power over* dan bawahan sebagai *personal power*. Sifat *power over* yang mendominasi dan mengontrol menunjukkan gaya para penguasa di masa kolonial. Pelaku *power over* tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, seperti menghormati orang lain, menerima pendapat, dan terbuka untuk berdiskusi.<sup>77</sup> Mereka berpendapat bahwa kehidupan di dunia berada dalam dikotomi antara pemenang-pecundang atau atasan-bawahan. Mereka tidak menempatkan dirinya sebagai bawahan bagi orang lain, tidak ingin dikuasai, apalagi dipandang rendah. Untuk itu, mereka menaklukkan orang lain lebih dulu secara agresif supaya tidak menunjukkan kelemahannya pada siapa pun.<sup>78</sup> Hal tersebut berbeda dengan *personal power* yang diidentifikasi oleh Evans sebagai korban kekerasan. Sifat *personal power* bertolak belakang dengan *power over*. Mereka berprinsip bahwa kehidupan dalam dunia bekerja dengan menjunjung mutualitas dan kerja sama. Tidak hanya itu, mereka juga meyakini bahwa relasi dapat bekerja dengan saling menghormati, peduli, berkomunikasi secara terbuka, dan berempati. Tujuan yang diyakini *personal power* dalam berelasi adalah kesejahteraan. *Personal power* cenderung menghindari perselisihan dengan tidak menganut sistem dikotomi.<sup>79</sup>

74 Pada artikel ini, saya hanya berfokus pada kekerasan verbal tanpa memasukkan unsur kekerasan lainnya supaya cakupan pembahasan dalam artikel tidak meluas.

75 "About – Verbal Abuse Official Information Site," accessed June 4, 2023, <https://www.verbalabuse.com/about/>.

76 Evans, *The Verbally Abusive Relationship*, 7–8.

77 Evans, 35.

78 Evans, 42.

79 Evans, 45–47.

Pemaparan sebelumnya menunjukkan posisi orang tua sebagai *power over*. Otoritas orang tua menjadi ruang untuk melakukan kekerasan verbal pada anak. Orang tua memandang anak sebagai objek yang patut mengikuti perintahnya. Kesempatan dalam berkomunikasi secara terbuka antara anak kepada orang tua semakin sedikit dan (bisa saja) menghilang.<sup>80</sup> Orang tua melakukan kekerasan verbal secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, orang tua hendak mengancam, mencaci, menggertak, mengungkit hal negatif dalam diri anak, dan mengumpat.<sup>81</sup> Secara implisit, orang tua menunjukkan dengan intonasi bicara yang meremehkan, manipulatif, dan menuduh.<sup>82</sup> Keduanya berpotensi menumbuhkan ketakutan baru dan/atau mengembangkan ketakutan yang sudah ada dalam diri anak.<sup>83</sup>

### **Pola Asuh Orang Tua: Pendidikan Kristen dalam Lensa Pascakolonial**

Pemahaman kolonialisasi direspons dengan adanya pengajaran pascakolonial. Mark A. Maddix berpendapat bahwa kehadiran teori pascakolonial menjadi upaya untuk mengatasi kesenjangan dalam dominasi yang memengaruhi masyarakat, baik secara komunal maupun individual.<sup>84</sup> Teori pascakolonial mengkritisi struktur kekuasaan dan sistem dominan dengan tujuan mentransformasi masyarakat untuk saling mengakui dan menghargai sudut pandang masyarakat yang terpinggirkan. Dengan demikian, teori pascakolonial menawarkan perspektif dan sikap kesetaraan terkait hak kepada seluruh masyarakat tanpa melihat status dan kedudukan.<sup>85</sup> Maddix mengutip ide Gustavo Gutierrez mengenai teologi pembebasan untuk menguraikan pandangannya terkait kesetaraan. Teologi pembebasan, dalam pandangan Gutierrez, melepaskan penindasan, penderitaan, dan ketidakadilan suatu kelompok masyarakat.<sup>86</sup> Maddix melihat bahwa teologi pembebasan dan pascakolonial dapat ditarik oleh pendidik dari sudut Pendidikan Kristen. Hal ini

---

80 Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*, 1st ed. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 4–6.

81 Murray, *The Verbal Abuse Recovery Workbook*, 17–18.

82 Murray, 14–15.

83 Evans, *The Verbally Abusive Relationship*, 136.

84 Maddix, "Embracing Postcolonialism," 480.

85 Maddix, 481.

86 Maddix, 481.

bertujuan untuk mengundang para pendidik dalam berkontribusi dan berkomitmen terhadap isu-isu sosial dan keadilan melalui Pendidikan Kristen. Dalam lensa Pendidikan Kristiani, Maddix mengamati bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah dengan kelebihanannya masing-masing, sehingga tidak menjadi suatu alasan untuk melakukan penindasan terhadap satu sama lain.<sup>87</sup>

Pemaparan tersebut didukung oleh Liam Gearon terkait pentingnya Pendidikan Kristiani dalam teori pascakolonial. Gearon menilai bahwa Pendidikan Kristiani menjadi bagian penting dalam dekolonisasi kurikulum. Dekolonisasi relasi yang merugikan anak merupakan upaya untuk merekonstruksi struktur dan sistem yang masih dipengaruhi oleh masa penjajahan atau sistem penjajahan.<sup>88</sup> Perubahan tersebut diatasi secara intens dengan mengkaji ulang kekurangan pada sistem kolonial, sehingga menunjukkan kontribusi yang berdampak secara signifikan.<sup>89</sup> Pikiran Maddix dan Gearon didukung oleh Hutahaeen tentang Pendidikan Kristen dalam lensa pascakolonial. Hutahaeen menekankan kesadaran diri oleh kelompok *subaltern* untuk tidak lagi bergantung pada kelompok penguasa yang selalu mengendalikan mereka. Hal ini menjadi strategi pertahanan *subaltern* untuk melawan penguasaan kelompok tersebut.<sup>90</sup> Pengajaran yang diberikan berupa dorongan bagi kelompok *subaltern* untuk merebut kembali hak dan mau bersuara tanpa diikuti dengan rasa takut.<sup>91</sup> Tidak hanya itu, teori pascakolonial juga memberi ruang untuk mau mendengar dan membantu kelompok *subaltern* untuk bangkit dari kondisi penindasannya.<sup>92</sup>

Pendidikan Kristen menjadi cara untuk mengajarkan nilai-nilai teologis yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap orang. Nilai-nilai teologis yang disampaikan berupa dukungan untuk mengenali kelebihan dalam diri mereka dan menganggap dirinya berharga, sehingga dapat mengubah situasi

---

87 Maddix, 482.

88 Gearon, "Religious Education and the Pandemic," 9.

89 Gearon, 3.

90 Hutahaeen, "Utilizing Postcolonial Theory in Christian Education," 170.

91 Pemahaman terkait *subaltern* merujuk pada menyuarakan pemikirannya ketimbang terjebak pada regulasi dan berbagai ketentuan yang ditetapkan orang tua.

92 Hutahaeen, "Utilizing Postcolonial Theory in Christian Education," 174-75.

mereka menuju kebebasan. Tidak hanya itu, nilai-nilai tersebut dapat membawa dampak yang membangun kesadaran dan pemikiran kritis untuk meminimalisir terjadinya penindasan. Nilai tersebut kelak menjadi gaya hidup yang mengubah cara berpikir dan perilaku yang dapat mentransformasi dan merekonstruksi didikan masa kolonial pada lingkungan sekitar.<sup>93</sup> Maddix, untuk melengkapi pemaparan Hutahaeen, menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal, melainkan juga non-formal. Teori, baik secara komunal maupun individual, dapat menjadi rencana untuk memperoleh pengetahuan. Pengajaran dapat diberikan melalui pengalaman dengan komunikasi dua arah, sehingga lebih mudah dicerna dibandingkan model pembelajaran transmisi. Teori pascakolonial memberi penerang bahwa teologi bukan suatu ilmu yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Teologi hadir dari pengalaman orang-orang yang termajinalkan, bukan saja dari kaum elite. Hal ini menjadi kesempatan bagi para pendidik Kristen untuk terlibat dalam menyelamatkan pendidikan yang kolonial menjadi pendidikan yang membebaskan.<sup>94</sup>

### **Pedagogi Anti-Kekerasan dalam Lensa Dekolonial: Sebuah Proposal Alternatif**

Komunikasi menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan harmonis. Pembahasan kali ini mengenai dua gagasan penting yang dapat diterapkan dalam berkomunikasi, yaitu *Non-Violent Communication* (NVC) oleh Marshall B. Rosenberg yang didukung dengan teori komunikasi yang efektif berdasarkan gagasan Oren Jay Sofer. Keduanya berfokus pada membina hubungan yang tidak melibatkan kekerasan dan membawa dampak positif dalam berkomunikasi. Kedua teori tersebut didukung dengan teori dekolonial yang muncul setelah teori pascakolonial. Pada bagian ini, saya hendak memaparkan teori dekolonial yang mendukung gagasan Rosenberg (NVC) dan Sofer (komunikasi yang efektif).

---

93 Hutahaeen, 177–78.

94 Maddix, "Embracing Postcolonialism," 486.

Mauriska Lauterboom, mengutip pandangan Marie Battiste, menegaskan bahwa dekolonial merupakan respons dari teori pascakolonial. Dekolonial diartikan sebagai suatu sistem yang baru dengan menghilangkan unsur kolonial di dalamnya. Gagasan ini berasal dari konteks masyarakat Asia, Afrika, dan Amerika yang memiliki keinginan untuk menghilangkan gaya barat untuk menunjukkan kemerdekaan. Dekolonialisasi perlu dilakukan secara utuh yang berarti teori kolonial bahkan pascakolonial dihilangkan. Hal ini menunjukkan perbedaan antara dekolonial dengan pascakolonial, yaitu pascakolonial tidak menutup kemungkinan terkait adanya sistem kolonial yang masih ada di dalamnya, sedangkan dekolonial tidak memasukkan unsur kolonial sedikit pun dengan membuat sistem yang baru dan sesuai dengan konteks budaya suatu tempat.<sup>95</sup> Lauterboom juga mengutip pandangan Linda Tuhiwai Smith, seorang pakar dalam studi dekolonial, yang menilai bahwa dekolonialisasi adalah pemikiran yang revolusioner dari sudut peran, hierarki, dan produksi. Hal ini memperlihatkan keterkaitan dekolonial yang diperlihatkan melalui pendidikan karena berkaitan dengan ilmu yang diproduksi dan ditransfer antara pendidik dengan naradidik. Dekolonial didasari dengan landasan pembebasan dari budaya barat yang berarti ada proses yang beranjak dari sistem barat.<sup>96</sup> Dekolonialisasi dapat menjadi tawaran untuk menghilangkan budaya diam yang selama ini terjadi akibat masa kolonial. Hal tersebut dilakukan dengan menyediakan tempat bagi orang-orang yang termajinalkan untuk menyuarakan pendapatnya.<sup>97</sup> Dominasi dalam suatu relasi juga ditekankan dalam teori dekolonial dengan memperjuangkan keadilan. Dekolonialisasi merupakan wadah dengan memberi dukungan bagi mereka yang tertindas. Selain itu, hal itu dapat menjadi upaya untuk mendorong kesadaran dan perhatian yang menghasilkan suatu aksi secara nyata.<sup>98</sup>

---

95 Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 91, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

96 Lauterboom, 92.

97 Lauterboom, 92.

98 Lauterboom, 93.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, teori dekolonial menjadi salah satu lensa yang sesuai dengan prinsip komunikasi anti-kekerasan atau NVC. NVC adalah suatu teori komunikasi yang diprakarsai oleh Rosenberg. Teori ini bertujuan untuk membimbing seseorang berbicara tanpa menggunakan kekerasan, menghormati kebutuhan, dan perasaan orang lain.<sup>99</sup> Prinsip NVC berlaku bagi berbagai relasi, seperti antara orang tua-anak, antar-teman, dan kerabat.<sup>100</sup> Empat komponen utama dalam NVC adalah observasi, perasaan, kebutuhan, dan keinginan. Komunikator dalam NVC mengamati apa yang komunikan butuhkan dan rasakan. Hal ini memungkinkan komunikasi menjadi dua arah, yaitu komunikator dan komunikan saling memahami dan memberikan kesempatan untuk mengemukakan permintaan dan keinginan masing-masing. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak dan menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik.<sup>101</sup> NVC hadir untuk membangun relasi yang baik dengan menunjukkan kepedulian terhadap hubungan yang dijalani. Selain itu, NVC juga menjadi suatu prinsip tawaran bagi pelaku kekerasan untuk berkomunikasi secara lebih empati dan berpikiran terbuka.<sup>102</sup>

Ide Rosenberg, nyatanya, memberikan pengaruh terkait komunikasi dalam keluarga. Seseorang yang terpengaruh dengan ide Rosenberg adalah Sofer. Sofer terinspirasi oleh NVC dari Rosenberg dan mengembangkannya dengan fokus pada efektivitas dalam berkomunikasi.<sup>103</sup> Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memberikan pengaruh dan kesan yang baik bagi komunikan, serta membawa hasil yang positif dan berguna.<sup>104</sup> Sofer menekankan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga pada bentuk penyampaiannya. Nada suara, volume, dan kecepatan berbicara menjadi komponen penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Selain itu, sikap komunikator saat berbicara dan mendengar

99 Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication: A Language of Life*, 3rd edition (Encinitas, CA: PuddleDancer Press, 2015), 24.

100 Rosenberg, 27.

101 Rosenberg, 28–29.

102 Rosenberg, 47.

103 Oren Sofer, *Say What You Mean: A Mindful Approach to Nonviolent Communication*, First edition (Boulder: Shambhala Publications, Inc, 2018), 150.

104 Sofer, 25.

juga memengaruhi efektivitas komunikasi.<sup>105</sup> Dengan mengimplementasikan prinsip NVC dan komunikasi yang efektif, anak dapat bersuara dengan lebih yakin bahwa keresahannya dapat terakomodasi, dan mereka memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa merasa terisolasi.

Komunikasi anti-kekerasan oleh Rosenberg yang didukung dengan gagasan Sofer tentang komunikasi yang efektif, membawa prinsip yang sama, yaitu membina hubungan yang sehat dan menghindari kekerasan dalam komunikasi. Dengan menggabungkan kedua teori ini, orang tua-anak dapat membangun relasi yang lebih baik dengan menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menciptakan komunikasi yang efektif yang mampu memberikan pengaruh positif dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks kekerasan, penerapan kedua gagasan ini menjadi imbauan untuk menghentikan siklus kekerasan dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang dalam relasi yang lebih harmonis.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, tulisan ini menyimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk kolonialisasi modern dari orang tua pada anak. Anak dianggap sebagai individu yang dapat didominasi tanpa ada perlawanan. Secara tidak langsung, anak dipandang sebagai bagian dari kelompok yang termajinalkan. Maka dari itu, tawaran alternatif dari lensa dekolonial dalam kerangka komunikasi anti-kekerasan hadir dengan tujuan meminimalisir pandangan negatif tersebut. Pemerintah dan lembaga telah berupaya untuk mencegah anak dari kekerasan verbal. Juga, label “gereja ramah anak” sudah coba diimplementasikan sebagai usaha merespons polemik ini, yang sayangnya, berpotensi menjadi mekanisme baru untuk mendominasi anak di gereja. Gereja, sebagai wadah yang terdekat dari keluarga, dapat meraih keluarga dengan membahas kekerasan verbal orang tua pada anak secara mendalam. Teori pascakolonial dan dekolonial membantu tulisan ini untuk menyelidiki mekanisme dan relasi kuasa orang tua-anak, yang

---

105 Sofer, 28.

pada gilirannya menawarkan komunikasi anti-kekerasan sebagai solusi alternatif mendekolonialisasi pedagogi yang berkonotasi kekerasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- "About – Verbal Abuse Official Information Site." Accessed June 4, 2023. <https://www.verbalabuse.com/about/>.
- Albrecht, Elizabeth Soto. *Family Violence: Reclaiming a Theology of Nonviolence*. Women from the Margins. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- Babeş-Bolyai University Cluj, Educational Science Department, Mirona Stănescu, Daniel Andronache, Babeş-Bolyai University Cluj, Educational Science Department, Anselm Böhmer, and General Education, Ludwigsburg University of Education. "Measuring Sustainable Communication in Education." *Journal of Educational Sciences* 45, no. 1 (August 1, 2022): 22–39. <https://doi.org/10.35923/JES.2022.1.02>.
- Bancroft, Lundy, Jay G. Silverman, and Daniel Ritchie. *The Batterer as Parent: Addressing the Impact of Domestic Violence on Family Dynamics*. 2nd ed. Sage Series on Violence against Women. Los Angeles: SAGE, 2012.
- Darrell L. Bock. *Ephesians: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, USA: InterVarsity Press, 2019.
- Durka, Gloria. "FACING OURSELVES, FACING THE UNFAMILIAR A.P.R.R.E. PRESIDENTIAL ADDRESS." *Religious Education* 86, no. 3 (June 1991): 331–45. <https://doi.org/10.1080/0034408910860302>.
- Eko Riyadi, Stanislaus. "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci." *MELINTAS* 35, no. 1 (July 7, 2020): 22–39. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4032.22-39>.
- Evans, Patricia. *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to Respond*. Expanded 2nd ed. Holbrook, Mass: Adams Media Corporation, 1996.
- Fanggidae, Tony Wiyaret. "Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament." *American Journal of Biblical Theology* 21, no. 20 (May 17, 2020). <https://www.biblicaltheology.com/Research/FanggidaeTW01.pdf>.
- Fanon, Frantz. *Black Skin, White Masks*. Translated by Richard Philcox. 1st ed., new Ed. New York: Grove Press, 2008.
- Gearon, Liam. "Religious Education and the Pandemic: Postcolonial Perspectives." *British Journal of Religious Education* 43, no. 1 (January 2, 2021): 9–22.

<https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1810635>.

Haryati, Servaniandei Satyaprawira, and Yoel M. Indrasmoru. *Panduan Umum Gereja Ramah Anak*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2023.

Hermanto, Yanto Paulus, Christine Christine, Guntur Hari Mukti, Christopher Santoso, and Yonas Pasiran Ady Prayitno. "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 80. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.325>.

Herzberger, Sharon D. *Violence within the Family: Social Psychological Perspectives*. First issues in hardback 2019. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2019.

Hia, Opini Abdi Putra, and Sandy Juliarni Zega. "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 23–31. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>.

Hutahaean, Erich Von Marthin. "Utilizing Postcolonial Theory in Christian Education." *Theologia in Loco* 3, no. 2 (October 30, 2021): 130–44. <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.218>.

Kiling-Bunga, Beatriks Novianti, and Indra Yohanes Kiling. "Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan." *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (June 20, 2019). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2086>.

Kim, Jungmeen. "The Protective Effects of Religiosity on Maladjustment among Maltreated and Nonmaltreated Children." *Child Abuse & Neglect* 32, no. 7 (July 2008): 711–20. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.09.011>.

Kim, Jungmeen, Michael E. McCullough, and Dante Cicchetti. "Parents' and Children's Religiosity and Child Behavioral Adjustment Among Maltreated and Nonmaltreated Children." *Journal of Child and Family Studies* 18, no. 5 (October 2009): 594–605. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9262-1>.

Koller, Pavel, and Petr Darida. "Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions." *Interdisciplinary Journal Papier Human Review* 1, no. 2 (November 16, 2020): 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022," January 24, 2022. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan->

penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022.

Koopman, Sara, and Laine Seliga. "Teaching Peace by Using Nonviolent Communication for Difficult Conversations in the College Classroom." *Peace and Conflict Studies*, 2021. <https://doi.org/10.46743/1082-7307/2021.1692>.

Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

Lestari, Titik. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. 1st ed. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Maddix, Mark A. "Embracing Postcolonialism: The Future of Christian Education." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 15, no. 3 (December 2018): 479–90. <https://doi.org/10.1177/0739891318809209>.

Maringe, Felix, ed. *Colonization and Epistemic Injustice in Higher Education: Precursors to Decolonization*. Global Debates on the Decolonialization of Higher Education. Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003180890>.

Michael Allen. *Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2020.

Murray, Christine E. *The Verbal Abuse Recovery Workbook: Healing from Emotional Abuse*. Emeryville, California: Rockridge Press, 2021.

"Panduan Umum Gereja Ramah Anak," n.d.

R.N, KPAI. "Data Kasus Perlindungan Anak 2022 | Bank Data Perlindungan Anak," August 24, 2022. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>.

Rosenberg, Marshall B. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. 3rd edition. Encinitas, CA: PuddleDancer Press, 2015.

Said, Edward W. *Orientalism*. 1st Vintage Books ed. New York: Vintage Books, 1979.

Samosir, Nettina, and Mangatas Parhusip. "MENJADI GEREJA YANG RAMAH ANAK MELALUI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU DI GMI AEK KANOPAN." *Majalah Ilmiah METHODODA* 12, no. 3 (December 31, 2022): 185–90. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp185-190>.

Setiawidi, Agustinus, and Tony Wiyaret Fangidae. "Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2, 2021): 278–95. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp185-190>.

org/10.30648/dun.v5i2.355.

Sofer, Oren. *Say What You Mean: A Mindful Approach to Nonviolent Communication*. First edition. Boulder: Shambhala Publications, Inc, 2018.

Spivak, Gayatri. "Can the Subaltern Speak?" In *Marxism and the Interpretation of Culture*, edited by Cary Nelson and Lawrence Grossberg. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Macmillan Education, 1988.

Stosny, Steven. *Living & Loving after Betrayal: How to Heal from Emotional Abuse, Deceit, Infidelity, and Chronic Resentment*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc, 2013.

Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>.

———. "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (February 16, 2017): 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.233>.

Susan Forward. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Books, 1989.

UNICEF. "Every Child Is Protected from Violence and Exploitation." Global Annual Results Report 2021. New York: UNICEF, June 2022.

———. "Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children." Data Section. New York: UNICEF, September 2014.

Wahyuni, Hendra, Yatim Riyanto, and I Ketut Atmadja. "The Impacts of Verbal Violence by Family Members on Children's Social Emotional Aspects." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*. Surabaya, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.49>.

Waweru, Humphrey M., and Jane Jepkoech Rono. "Alleviation of Child Abuse as a Religious Duty: Examining the Role of the Catholic Church in Promoting Child Welfare in Kajiado County, Kenya." *Jumuga Journal of Education, Oral Studies, and Human Sciences (JJEOSHS)* 5, no. 1 (July 5, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v5i1.43>.

Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 118. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.

Zhang Xinli, Yang Jinsong, and Li Qiuxia. "Nonviolent Communication Strategies in Education from the Perspective of Illocutionary Acts." *Curriculum and Teaching Methodology* 6, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.23977/curtm.2023.060915>.